

SOSIALISASI PENCEGAHAN *SPEECH DELAY* PADA ANAK BALITA DENGAN METODE TERAPI WICARA BERBANTU MEDIA VIDEO EDUKASI KEPADA IBU-IBU KELOMPOK PENGAJIAN AISYIAH DI DESA PANUSUPAN, KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

Meilan Arsanti¹, Oktarina Puspita Wardani², Aida Azizah³, Evi Chamalah⁴, Leli Nisfi Setiana⁵, Turahmat⁶

¹Universitas Islam Sultan Agung. Email: meilanarsanti@unissula.ac.id

²Universitas Islam Sultan Agung. Email: oktarinapw@unissula.ac.id

³Universitas Islam Sultan Agung. Email: aidaazizah@unissula.ac.id

⁴Universitas Islam Sultan Agung. Email: chamalah@unissula.ac.id

⁵Universitas Islam Sultan Agung. Email: lelinisfi@unissula.ac.id

⁶Universitas Islam Sultan Agung. Email: lintangsastra@unissula.ac.id

ABSTRACT

Cases of speech delay in children under five in Indonesia have increased during the pandemic. Cases of increasing speech delay are not only in urban areas but also in rural areas. One of the causes of the increase in speech delay cases among toddlers in Panusupan Village, Rembang District, Purbalingga Regency is the number of mothers who provide their children with devices to listen to videos and play games. The use of gadgets in these children is not accompanied by their parents. When playing on mobile devices, children only focus on the screen so they don't interact with the environment. In addition, the use of gadgets in children is also not given a time limit. Because children lack interaction with other people and the environment, their speaking skills do not develop. This causes speech delay in toddlers. However, parents, especially mothers, do not realize that their children have speech delays, so they assume that there is no problem giving their children a device to watch videos or play games. Therefore, it is necessary to disseminate speech delay prevention to mothers, especially the Aisyiyah recitation group in Panusupan Village, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga. The purpose of this outreach is to provide an understanding of the dangers and ways to prevent speech delay in children under five. Speech delay can be prevented by utilizing the videos seen by toddlers on devices using speech therapy methods. Speech therapy methods with the help of educational video media can be used to train toddlers to talk to avoid speech delay. The socialization was carried out in 6 stages, namely 1) preparation (situation analysis), 2) planning (needs analysis), 3) developing materials (instruments), 4) implementation, 5) evaluation, and 6) reporting and dissemination. After participating in the PKM activities, the mothers of the Aisyiyah recitation group had knowledge about the dangers, causes, and ways to prevent speech delay in children under five. In addition, the mothers of the Aisyiyah study group have the skills to apply speech therapy methods with educational video media to prevent children under five from experiencing speech delay.

Keywords: *speech delay, speech therapy, educational video, aisyiyah mothers*

ABSTRAK

Kasus speech delay pada anak usia balita di Indonesia meningkat selama pandemi. Kasus meningkatnya speech delay tersebut tidak hanya di daerah perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan. Salah satu penyebab naiknya kasus speech delay pada balita di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga adalah banyaknya ibu yang memberikan gawai untuk menyimak video maupun bermain game kepada anak-anaknya. Penggunaan gawai pada anak-anak tersebut tidak didampingi oleh orang tuanya. Ketika sedang bermain gawai anak-anak hanya fokus pada layar sehingga membuat kurang berinteraksi dengan

lingkungan. Selain itu, penggunaan gawai pada anak juga tidak diberi batasan waktu. Oleh karena anak kurang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan maka keterampilan berbicaranya tidak berkembang. Hal tersebut yang menyebabkan *speech delay* pada anak balita. Akan tetapi, para orangtua khususnya ibu tidak menyadari bahwa anaknya mengalami *speech delay* sehingga menganggap bahwa memberikan gawai pada anak untuk menyimak video atau bermain game tidak ada masalah. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi pencegahan *speech delay* pada ibu-ibu khususnya kelompok pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga. Tujuan sosialisasi tersebut untuk memberikan pemahaman tentang bahaya dan cara pencegahan *speech delay* pada anak balita. *Speech delay* dapat dicegah dengan memanfaatkan video-video yang dilihat balita di gawai dengan metode terapi wicara. Metode terapi wicara dengan berbantuan media video edukasi dapat dimanfaatkan untuk melatih bicara balita agar terhindar dari *speech delay*. Sosialisasi tersebut dilaksanakan dengan 6 tahap, yaitu 1) persiapan (analisis situasi), 2) perencanaan (analisis kebutuhan), 3) mengembangkan materi (instrument), 4) pelaksanaan, 5) evaluasi, dan 6) pelaporan dan diseminasi. Setelah mengikuti kegiatan PKM ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah memiliki pengetahuan tentang bahaya, penyebab, dan cara mencegah *speech delay* pada anak balita. Selain itu, ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah juga memiliki keterampilan mengaplikasikan metode terapi wicara dengan media video edukasi untuk mencegah anak-anak usia balita mengalami *speech delay*.

Kata Kunci: *speech delay*, terapi wicara, video edukasi, ibu-ibu aisyiyah

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak 2019 lalu tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan manusia dewasa, tetapi juga berdampak pada perkembangan bahasa balita. Di Indonesia sendiri balita yang mengalami gangguan perkembangan bahasa meningkat selama pandemi. Banyak ahli yang mengatakan bahwa kasus gangguan perkembangan bahasa pada anak meningkat selama pandemi. Gangguan perkembangan bicara dan bahasa merupakan gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak umur 3-16 tahun. Selain itu, gangguan bahasa ini juga sering merupakan kormobid pada penyakit/kelainan tertentu (sekitar 50%), seperti retardasi mental, tuli, kelainan bahasa ekspresif, deprivasi psikososial, autism, elective mutism, afasia reseptif, dan palsi selebral (Soetjiningsih, 2013:309).

Kasus gangguan perkembangan bahasa disebut dengan *speech delay*. *Speech delay* merupakan salah gangguan pada tahapan perkembangan anak (milestone). Anak usia balita yang mengalami *speech delay* mengalami keterlambatan bicara dibandingkan dengan anak seusianya. Keterlambatan bicara pada anak usia dini merupakan kondisi di mana kualitas perkembangan bicara anak tidak sesuai atau berada di bawah usianya. Oleh karena kurangnya penguasaan kosakata, anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya (Nahri, 2019:1). Menurut Sari *et al.* (2019:99) gangguan perkembangan bicara, bahasa anak, dan atau komunikasi akan berdampak pada banyak hal, di antaranya yaitu prestasi akademik sekolah, keterampilan secara umum, hubungan sosial, dan pekerjaan. Lebih buruk lagi anak akan menjadi objek perundungan karena kekurangannya itu.

Speech delay pada balita salah satunya disebabkan karena anak kurang berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, balita lebih banyak menghabiskan waktu dengan *screentime* (layar gawai maupun televisi) seiring dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk belajar (BDR) dan bekerja dari rumah (WFH). Pada saat anak-anak balita sedang bermain gawai, mereka hanya fokus pada layar sehingga membuat kurangnya interaksi dengan lingkungan. Hal ini menjadi masalah bagi anak usia balita

yang sedang dalam tahap perkembangan bahasa karena akan mengalami kekurangan stimulasi. Hal tersebut yang dapat menjadi salah satu factor penyebab anak mengalami keterlambatan bicara. Keadaan ini diperparah dengan kondisi orang tua yang kurang memahami dampak buruk penggunaan gawai maupun televisi yang terlalu lama.

Pada kasus ini orang tua juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya jika anak terlalu lama bermain gawai ataupun menonton televisi. Hal tersebut karena anak-anak mereka yang berusia balita terlahir di era kecanggihan teknologi. Ali Bin Abu Thalib pun memberikan nasihat kepada para orang tua tentang cara mendidik anak karena mendidik anak di zaman sekarang berbeda dengan cara mendidik anak zaman dahulu.

ال تودبوا أوالدكم بأخالفكم ، ألنهم خلقنا لسمان غير زمانكم

Artinya: “Janganlah kalian mendidik anak-anak kalian menurut akhlak kalian, karena mereka diciptakan bukan di zaman kalian.”

Meskipun pola asuh orang tua zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu, orang tua bukan berarti memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak-anaknya ketika ingin bermain dengan gawai. Apalagi jika orang tua membebaskan anak usia balita yang dalam periode *golden age* bermain gawai dengan durasi yang lama. Masa *golden age* adalah masa di mana anak usia balita seharusnya mendapat perhatian lebih dari orang tua terutama ibu. Nahri (2019:2) mengemukakan bahwa masa keemasan atau *golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Hal tersebut karena pada masa *golden age* pemberian stimulasi atau rangsangan untuk segala aspek perkembangan mempunyai peran yang penting bagi anak usia dini. Apabila pada usia ini anak tidak diberikan stimulus yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, maka akan berdampak pada kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak. Namun, masa *golden age* dan gangguan *speech delay* tersebut kurang disadari oleh orang tua terutama oleh ibu-ibu muda yang terbiasa menggunakan gawai.

Golden age is the age of the child at the beginning of his life starting from the age of 0-5 years. At this time the child is in their best development for his physical and brain. At this age the child begins to know the mother language especially to learn speaking (Arsanti dan Aris 2020:372). Menurutnya anak pada masa *golden age* adalah masa terbaik pada perkembangan fisik dan otaknya. Pada masa tersebut anak mulai belajar bahasa ibunya yaitu bahasa pertama yang diperoleh anak. Oleh karena itu, masa *golden age* adalah masa penting bagi kehidupan anak sehingga harus mendapat perhatian khusus dari para orang tua.

Banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya masa *golden age* dengan perkembangan anak-anaknya terutama keterampilan berbahasanya. Di samping itu, orang tua terutama ibu banyak yang tidak menyadari bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengancam anak usia balita mengalami *speech delay*. Kondisi tersebut juga dialami oleh ibu-ibu di Desa Panusupan, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga. Desa Panusupan merupakan desa wisata yang terletak di perbukitan perbatasan antara Kabupaten Purbalingga dengan Kabupaten Pemalang tepatnya di Kecamatan Rembang,

sekitar 37 km dari pusat Kota Purbalingga. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Panusupan sebagai petani dan pedagang. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat desa tersebut adalah sekolah menengah termasuk para wanita yang sudah menjadi ibu (Arsanti *et al.* 2021:220).

Para ibu di Desa Panusupan kerap memberikan gawai untuk menyimak video maupun bermain *game* kepada anak-anaknya dengan tujuan agar tidak rewel, sehingga para ibu tersebut dapat melakukan pekerjaan rumah tangga. Kebiasaan ini lambat laun menjadikan anak-anak terutama yang berusia balita menjadi kecanduan. Balita akan tantrum jika tidak diizinkan bermain gawai dan melihat video-video favoritnya. Lebih buruknya lagi anak pada masa periode *golden age* ini mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*. Berlatar dari tingkat pendidikan yang kurang sehingga pengetahuan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak masih sangat minim.

Ibu sebagai madrasah pertama anak-anaknya berperan penting terhadap perkembangan fisik dan kecerdasannya. Selain itu, pola asuh kedua orang tua juga sangat memengaruhi perkembangan anak. Dalam hal keterampilan berbahasa, anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang selalu memberi stimulus mengalami perkembangan bahasa yang pesat, sehingga keterampilan berbicaranya bagus bahkan di atas rata-rata anak seusianya. Akan tetapi, anak yang kurang mendapat stimulus dari lingkungan terutama orang tua, maka perkembangan bahasanya terhambat, sehingga keterampilan berbicaranya kurang atau mengalami keterlambatan bicara.

Anak balita yang sudah terlanjur kecanduan bermain gawai untuk menyimak video-video favoritnya terancam mengalami *speech delay*. Anak akan tantrum jika suatu ketika tidak diberi gawai oleh orang tuanya. Akan tetapi, sebenarnya video-video yang dilihat anak usia balita di gawai tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan berbicara. Dalam memanfaatkan media video edukasi tersebut, keterampilan berbicara dilatih dengan metode terapi wicara untuk menghindari dari *speech delay*. Hanya saja video-video yang dapat digunakan sebagai media terapi wicara tersebut yang bersifat edukatif. Hal tersebut berdasarkan riset yang dilakukan oleh Arsanti dan Aris (2020) bahwa anak mereka yang baru berusia kurang dari dua tahun sudah bisa mengucapkan beberapa kosakata meskipun belum jelas karena alat ucapnyanya belum sempurna. Sejak kecil anak mereka sudah diperlihatkan video-video edukasi di channel Youtube, yaitu video edukasi Nussa. Setelah menyaksikan video edukasi tersebut Nareshwara, bisa mengucapkan 9 kosakata yang terdapat pada video tersebut, yaitu 1) Allahu Akbar, 2) adhan, 3) salat, 4) wudu, 5) doa, 6) asalamualaikum, 7) bismillahirrohmanirrahim, 8) alhamdulillah, 9) masya Allah, dan 10) aamiin. Dengan demikian, video-video edukasi telah terbukti dapat dimanfaatkan sebagai media melatih keterampilan berbicara anak atau terapi wicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arsanti dan Aris (2020) video-video edukasi dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan berbicara anak. Hal tersebut sudah dibuktikan kepada Nareshwara (anak peneliti) yang belum berusia dua tahun. Anak tersebut mengalami peningkatan jumlah kosakata setelah melihat video edukasi "Nussa". Penggunaan video edukasi tersebut harus dengan pendampingan orang tua maupun pengasuh. Peran orang tua maupun pengasuh tersebut untuk mendampingi

dan memberikan stimulus kepada anak pada saat sedang menyaksikan video, sehingga anak tetap dapat berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, untuk mencegah anak usia balita mengalami *speech delay* dapat dilakukan berbantu media video-video edukasi.

Penggunaan media video edukasi sebagai media terapi wicara menjadi kombinasi yang cocok untuk mencegah anak mengalami *speech delay* atau gangguan berbicara. Menurut Sunanik (2013:19) dari beberapa laporan disebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5-10% pada anak sekolah. Hal ini menjadikan keterlambatan bicara adalah kelainan yang paling umum terjadi pada masa anak-anak, sehingga diperlukan penanganan yang cepat. Selain penanganan yang cepat, juga dapat dilakukan terapi yang sesuai dengan kebutuhan dan yang terbaik bagi anak-anak terlambat bicara. Terapi yang dapat dilakukan di antaranya adalah terapi wicara dan sensori integrasi.

Berlatar dari masalah yang ditemukan tersebut maka perlu dilakukan sosialisasi pencegahan *speech delay* dengan terapi wicara kepada ibu-ibu khususnya kelompok pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga. Tujuannya adalah agar ibu-ibu dari kelompok pengajian Aisyiyah memiliki kesadaran dan dapat mencegah balitanya mengalami gangguan berbahasa. Secara khusus tujuan pelaksanaan PKM ini, yaitu 1) memberikan gambaran pemanfaatan video-video edukasi sebagai media terapi wicara kepada anak usia balita untuk mencegah *speech delay*, 2) memberikan pengetahuan tentang dampak buruk penggunaan gawai pada perkembangan bahasa anak usia balita (*speech delay*) kepada ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah, dan 3) membekali keterampilan terapi wicara dengan bantuan media video edukasi untuk mencegah anak balita mengalami *speech delay* kepada ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah. Dengan demikian, ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah dapat memperoleh wawasan dan keterampilan terapi wicara kepada balitanya untuk mencegah *speech delay*.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi Pencegahan *Speech Delay* pada Balita dengan Metode Terapi Wicara Berbantu Media Video Edukasi kepada Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga dilaksanakan sesuai dengan tahap berikut ini.

Tahap 1: Persiapan (Analisis Situasi)

Analisis situasional dilakukan untuk mengetahui masalah di lapangan dan mengevaluasi kebutuhan validitas proyek, kekuatan, dan kelemahan suatu proyek. Pada tahap analisis masalah telah diketahui bahwa masalah yang dialami para ibu yang tergabung dalam kelompok pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan belum banyak mengetahui dampak buruk penggunaan gawai pada perkembangan bahasa anak usia balita yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*. Selain itu, para ibu belum bisa memanfaatkan media video edukasi sebagai media terapi wicara untuk mencegah anak usia balita mengalami *speech delay*. Selama ini para ibu membebaskan anak usia balita bermain gawai tanpa dilakukan pendampingan, sehingga anak dikhawatirkan akan mengalami *speech delay*.

Tahap 2: Perencanaan (Analisis Kebutuhan)

Analisis kebutuhan melibatkan identifikasi dan evaluasi kebutuhan. Analisis kebutuhan sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam layanan dan pendidikan berupa “Sosialisasi Pencegahan Speech Delay pada Balita dengan Metode Terapi Wicara Berbantu Media Video Edukasi kepada Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga”. Keputusan dapat bervariasi termasuk seperti alokasi sumber daya, dana, dan perencanaan. Dengan kata lain, penilaian kebutuhan adalah proses mengevaluasi masalah dan solusi yang diidentifikasi untuk populasi target. Pada tahap ini menekankan pentingnya relevansi masalah dan solusi.

Tahap 3: Mengembangkan Materi (Instrument)

Berdasarkan analisis situasi dan analisis kebutuhan dapat ditentukan materi-materi yang sesuai untuk “Sosialisasi Pencegahan Speech Delay pada Balita dengan Metode Terapi Wicara Berbantu Media Video Edukasi kepada Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga”. Materi-materi tersebut meliputi 1) dampak buruk penggunaan gawai pada anak usia balita, 2) *speech delay*, 3) metode terapi wicara, 4) pemanfaatan media video edukasi untuk terapi wicara, dan 5) manajemen penggunaan gawai pada anak usia balita.

Tahap 4: Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap implementasi program di lapangan sesuai perencanaan. Sosialisasi ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara kelompok kepada ibu-ibu yang tergabung dalam pengajian Aisyiyah di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Lokasi pelatihan di rumah Ibu Nasiti sebagai ketua kelompok pengajian Aisyiyah di Dusun Candi RT 05 RW VI, Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Peserta yang mengikuti pelatihan kurang lebih berjumlah 7-10 orang khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia balita.

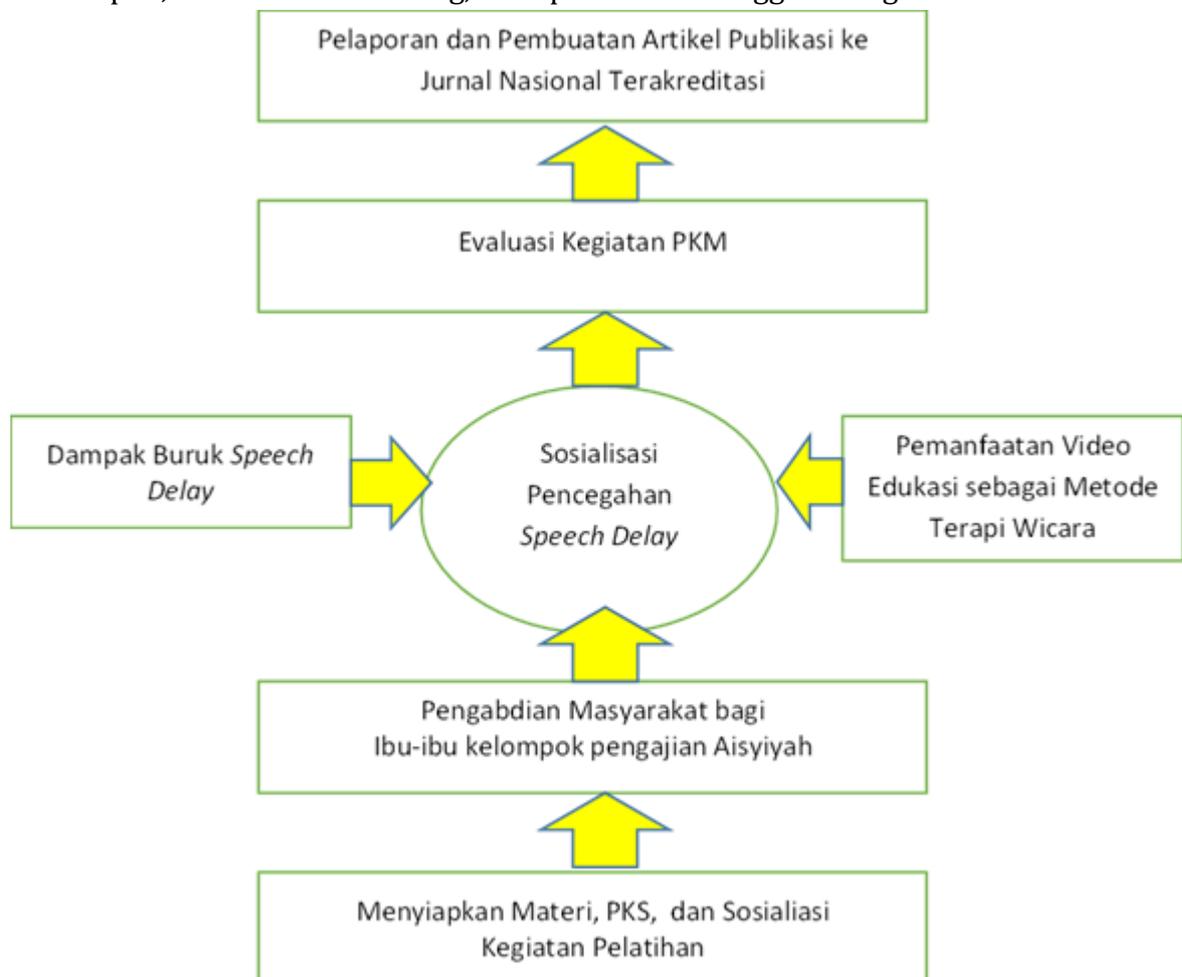
Tahap 5: Evaluasi

Proses evaluasi program melalui tiga fase, yaitu perencanaan, implementasi, dan hasil serta dampak program. Setiap fase memiliki masalah, metode, dan prosedur yang unik. Pertanyaan yang relevan selama perencanaan dan pelaksanaan evaluasi melibatkan penentuan kelayakan evaluasi, mengidentifikasi pemangku kepentingan, dan menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi program sosialisasi ini berupa pemahaman ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga dan praktiknya dalam mendampingi penggunaan gawai pada anak usia balita. Jika tidak ada anak usia balita yang mengalami *speech delay* dari kelompok ibu-ibu tersebut maka sosialisasi ini dianggap berhasil.

Tahap 6: Pelaporan dan Diseminasi

Untuk memastikan bahwa pelaporan dan penyebaran hasil kegiatan pelatihan sampai ke semua pemangku kepentingan yang tepat dilakukan dengan cara komprehensif dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dikembangkan rencana diseminasi selama tahap perencanaan evaluasi. Rencana ini mencakup panduan tentang siapa yang akan menyajikan hasil, audiens mana yang akan menerima hasil, dan siapa yang akan dimasukkan sebagai rekanan penulis pada manuskrip dan presentasi. Meskipun konten dan format pelaporan dapat bervariasi tergantung pada audiens, penekanan harus pada pengungkapan penuh dan penilaian yang seimbang sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memperkuat program. Diseminasi hasil juga dapat digunakan untuk membangun kapasitas di antara para pemangku kepentingan.

Bagan “Sosialisasi Pencegahan *Speech Delay* pada Balita dengan Metode Terapi Wicara Berbantu Media Video Edukasi kepada Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga” sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan sosialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM ini dilaksanakan pada Jumat-Sabtu, 2-3 September 2022 di rumah Ibu Jamiyati, salah satu anggota kelompok pengajian Aisyiyah di Dusun Candi RT 05 RW 06, Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Pelatihan dilaksanakan

pukul 15.00 sampai dengan 17.00 WIB menyesuaikan waktu luang ibu-ibu anggota kelompok pengajian Aisyiyah yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Adapun rincian jadwal pelatihan sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PKM

Hari, Tanggal	Waktu	Materi	Penyaji
Jumat, 2 September 2022	15.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahaya penggunaan gawai pada anak balita ▪ Penyebab <i>speech delay</i> pada anak balita ▪ Cara mencegah <i>speech delay</i> pada anak balita 	Meilan Arsanti, M.Pd.
Sabtu, 3 September 2022	15.00-17.00	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal video edukasi dan terapi wicara ▪ Pemanfaatan video edukasi dengan metode terapi wicara untuk mencegah <i>speech delay</i> pada anak balita 	Meilan Arsanti, M. Pd.

Pada pertemuan pertama tim PKM memberikan materi awal tentang bahaya penggunaan gawai pada anak balita. Materi tersebut disampaikan dengan tujuan agar ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah mendapat pengetahuan tentang bahaya yang mengancam anak balita mereka jika terlalu lama dibiarkan bermain gawai. Salah satu bahaya yang bisa ditimbulkan adalah *speech delay* atau gangguan berbicara. Setelah ibu-ibu mendapatkan pengetahuan tentang bahaya penggunaan gawai pada anak balita dan penyebab *speech delay*, selanjutnya ibu-ibu diberi pengarahan tentang bagaimana cara mencegah *speech delay* pada anak khususnya balita. Kegiatan sosialisasi pada pertemuan pertama dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Sosialisasi Bahaya Gawai dan *Speech Delay*

Pada pertemuan kedua TIM PKM mengajak ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah untuk mengenal video-video edukasi yang ramah anak dan cocok ditonton oleh anak-anak balita. Video-video edukasi tersebut misalnya Nussa (<https://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries>), BabyBus Cerita dan Lagu Anak-Anak (<https://www.youtube.com/channel/UC5v3gjCQLFeg8eBXO7ShdpQ>), CoComelon (<https://www.youtube.com/channel/UCmvt6nTpB0nOEtfZY1Jgp2g>), Little Angel Bahasa Indonesia Lagu Anak (<https://www.youtube.com/c/LittleAngelBahasaIndonesia>), Thomas and Friends, Lagu Anak Indonesia Balita (<https://www.youtube.com/c/ThomasAndFriendsINDO>), Riri Cerita Anak Interaktif (<https://www.youtube.com/c/RiriCeritaAnakInteraktif>), dan lain-lain yang dapat diakses melalui channel Youtube dan Youtube Kids.

Setelah ibu-ibu mengetahui video-video edukasi yang ramah untuk anak selanjutnya tim PKM menjelaskan metode terapi wicara. Metode terapi wicara dilakukan oleh orang tua ataupun pengasuh pada saat anak sedang bermain gawai menyaksikan video-video di channel Youtube. Terapi wicara merupakan suatu ilmu yang mempelajari gangguan berbahasa yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses berbicara, menelan, bahkan artikulasi pun diperhitungkan (Rizkiani 2021:35). Sunanik (2013:23) menjelaskan bahwa terapi wicara digunakan untuk menangani anak dengan gangguan komunikasi yang sering dideteksi terlambat bicara. Oleh karena itu, diperlukan terapi wicara dengan melatih wicara anak agar anak dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Terapi ini untuk melatih psikomotor anak agar memiliki keterampilan mempergunakan sistem *encoding* berupa kemampuan menggunakan organ untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh yang lain, serta ekspresi wajah. Adapun pada ranah kognitif anak diharapkan mampu mengerti tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa dengan benar, mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditori, dan kinestetis. Sementara untuk ranah afektif diharapkan anak dapat berperilaku baik terhadap orang lain sehingga emosi anak berkembang seimbang.

Meskipun metode terapi wicara digunakan untuk memberikan terapi untuk anak berkebutuhan khusus, terapi tersebut dapat digunakan untuk anak yang secara fisik dan

mental normal tetapi mengalami keterlambatan berbicara karena pengaruh penggunaan gawai. Tahap yang harus dilakukan untuk terapi wicara tersebut di antaranya 1) asesmen, 2) diagnosis dan prognosis, 3) perencanaan terapi wicara, 4) pelaksanaan terapi wicara, 5) evaluasi, 6) pelaporan hasil (Sunanik, 2013: 31). Akan tetapi, pada PKM ini metode terapi wicara langsung pada tahap pelaksanaan dengan teknik bercerita dan pancingan kata. Tujuannya agar anak tidak hanya diam dan fokus menyimak video, tetapi anak diberi stimulus agar tetap aktif dan ikut berinteraksi.

Pada saat anak balita sedang bermain gawai dan menonton video-video di channel Youtube, orang tua atau pengasuh ikut mendampingi dengan mengajak bercerita tentang apa yang dilihat di video. Orang tua bisa memberikan kata-kata pancingan untuk memberikan stimulus pada anak agar mau berinteraksi. Kata-kata pancingan tersebut disesuaikan dengan kosakata yang ada pada video yang dilihat. Kegiatan pendampingan penggunaan video edukasi dengan metode terapi wicara dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pendampingan Penggunaan Video Edukasi dengan Terapi Wicara pada Ibu-Ibu dan Anak Balita

Para peserta sangat antusias selama mengikuti kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh Tim PKM PBSI, FKIP, UNISSULA. Banyak peserta yang mengajak diskusi dan *sharing* masalah tumbuh kembang anak balitanya terkait perkembangan dan keterampilan berbahasanya. Mereka sangat antusias menggali informasi terkait *speech delay* dan terapi wicara kepada pemateri. Kegiatan PKM diakhiri dengan pengambilan dokumentasi para peserta pelatihan, yaitu ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah Desa Panusupan, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga. Dokumentasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Foto Bersama dengan Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah Desa Panusupan

Setelah mengikuti kegiatan PKM, ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah memiliki pengetahuan tentang bahaya, penyebab, cara mencegah, dan cara mengatasi *speech delay*. Selain itu, ibu-ibu peserta pelatihan juga memperoleh pengetahuan tentang video edukasi dan metode terapi wicara dan bagaimana cara mengaplikasikannya untuk mencegah anak balita menderita *speech delay*. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan pemerolehan skor pretest dan post test. Rata-rata pemerolehan skor pretest ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah adalah 69, sedangkan setelah diberi pelatihan rata-rata pemerolehan skor post test adalah 74. Dengan demikian, ibu-ibu kelompok pengajian Aisyiyah mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode terapi wicara dengan media video edukasi untuk mencegah anak-anak usia balita mengalami *speech delay*.

SIMPULAN

Penggunaan gawai secara berlebihan pada anak balita dapat menyebabkan *speech delay* karena kurangnya interaksi anak dengan lingkungan sekitar. *Speech delay* merupakan gangguan perkembangan bahasa pada anak balita yang dapat mengganggu keterampilan berbicaranya pada saat berkomunikasi. Dampak lebih buruknya adalah anak dapat merasa kurang percaya diri bahkan bisa menjadi bahan perundungan teman-temannya. *Speech delay* tersebut dapat dicegah dengan pembatasan penggunaan gawai disertai dengan pengaplikasian metode terapi wicara. Terapi wicara dilakukan oleh orang tua khususnya ibu maupun pengasuh anak selama mendampingi anak balita bermain gawai. Video-video edukasi yang ramah anak dapat digunakan sebagai sarana belajar keterampilan berbahasa sehingga anak tidak mengalami *speech delay*. Orang tua hendaknya selalu mendampingi dan mengawasi anak balitanya pada saat bermain gawai baik ketika menyimak video-video maupun bermain *game*. Dengan demikian, *speech delay* pada anak balita dapat dicegah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Islam Sultan Agung yang telah mendukung dan memberikan *support* berupa biaya selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

DAFTAR RUJUKAN

- Arsanti, Meilan, Aris Destria. (2020). Children's Language Acquisition with Islamic Animated Video Media "Nussa" on Two-Year-Old Kid (Qualitative Study on Nareshwara). Proceedings ICIC.
- Arsanti, Meilan. Oktarina Puspitwa Wardani, Evi Chamalah, Aida Aizizah, Leli Nisfi Setiana, Turahmat. (2021). Pelatihan Pembuatan Iklan pada Media Digital *E-Commerce* sebagai Strategi Marketing para Pelaku UMKM BIYUNGE di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. *J-Abdipamas*, 5(2), 209-218. <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/I-ABDIPAMAS/article/view/2184/pdf>
- Nahri, Vinia Hanita. (2019). Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rizkiani, Alvina. (2021). Metode terapi wicara untuk gangguan berbicara pada anak dan dewasa. *METAMORFOSISJurnalBahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 14(2), 26-38. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/551/612>
- Sari, Fitria, Asyifa Robiatul A, Endang Siti M. (2019). Edukasi Tahapan Perkembangan Anak dan Simulasi Stimulasi Floortime pada Kelompok Ibu "Cayooo Moms". *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 3(2). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS/article/view/547>
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/542/489>.